

AKSELERASI CASHLESS SOCIETY MELALUI INTEGRASI E-WALLET DAN QRIS: TINJAUAN PUSTAKA TENTANG EFISIENSI SISTEM PEMBAYARAN KONTEMPORER

¹**Syafira Aliva Nabila** (Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkulu)

Email: nabilabks12@gmail.com

²**Cinta Khotimah** (Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkulu)

Email: cinta.khotimah23@gmail.com

³**Rizky Amelia** (Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkulu)

Email: ameliarizki867@gmail.com

⁴**Joni Hendra** (Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkulu)

Email: joniqizel77@gmail.com

Kata Kunci: Cashless Society, E-Wallet, QRIS, Sistem Pembayaran Kontemporer, Efisiensi Transaksi

Keywords: *Cashless Society, E-Wallet, QRIS, Sistem Pembayaran Kontemporer, Efisiensi Transaksi*

Received : 17 Mei 2026

Revised : 19 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

©2026 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Akselerasi menuju masyarakat tanpa tunai (cashless society) telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh masifnya adopsi dompet digital (e-wallet) dan standarisasi sistem pembayaran melalui Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi integrasi antara e-wallet dan QRIS terhadap efisiensi sistem pembayaran kontemporer, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan hambatan dalam implementasinya. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka sistematis (systematic literature review) terhadap artikel ilmiah dan sumber relevan lainnya. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa integrasi e-wallet dan QRIS secara signifikan meningkatkan efisiensi transaksional melalui pemangkasan

biaya operasional (transaction cost), percepatan waktu penyelesaian (settlement), dan perluasan inklusi keuangan bagi sektor UMKM. Interoperabilitas yang ditawarkan QRIS berhasil mengeliminasi fragmentasi pasar pembayaran digital. Namun, tantangan terkait kesenjangan infrastruktur digital di wilayah non-urban serta isu keamanan siber (cybersecurity) masih menjadi hambatan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi regulasi yang adaptif dan penguatan infrastruktur teknologi menjadi kunci utama untuk mengoptimalkan potensi QRIS dan e-wallet dalam mewujudkan ekosistem ekonomi digital yang inklusif dan efisien.

ABSTRACT

The movement towards a cashless society has accelerated significantly in recent years, driven by the widespread adoption of digital wallets (e-wallets) and the standardization of payment systems through the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). This study aims to analyze the contribution of e-wallet and QRIS integration to the efficiency of contemporary payment systems and identify drivers and barriers to implementation. The method used was a systematic literature review of scientific articles, monetary authority reports, and relevant industry data published over the past five years. The review results indicate that e-wallet and QRIS integration significantly improves transactional efficiency by reducing transaction costs, accelerating settlement times, and expanding financial inclusion for the MSME sector. The interoperability offered by QRIS has successfully eliminated the fragmentation of the digital payment market. However, challenges related to the digital infrastructure gap in non-urban areas and cybersecurity issues remain major obstacles. This study concludes that adaptive regulatory synergy and strengthening technological infrastructure are key to optimizing the potential of QRIS and e-wallets in realizing an inclusive and efficient digital economic ecosystem.

I. PENDAHULUAN

Era digitalisasi telah mengubah lanskap ekonomi global secara fundamental, salah satunya ditandai dengan pergeseran paradigma dalam sistem pembayaran. Transformasi dari masyarakat berbasis uang tunai (cash-based society) menuju masyarakat tanpa uang tunai (cashless society) bukan lagi sekadar tren masa depan, melainkan sebuah realitas kontemporer yang berkembang pesat. Di Indonesia, fenomena ini diakselerasi oleh penetrasi internet yang tinggi, adopsi smartphone yang masif, serta perubahan perilaku konsumen yang menuntut layanan finansial yang serba cepat, praktis, dan aman.

Dalam ekosistem pembayaran digital, dompet digital (e-wallet) muncul sebagai salah satu instrumen paling populer yang diadopsi oleh berbagai lapisan masyarakat. Namun, pada awal perkembangannya, fragmentasi pasar menjadi tantangan utama; setiap penyedia layanan e-wallet memiliki ekosistem eksklusif yang menciptakan sekat-sekat transaksi (fragmented market). Guna mengatasi kendala interoperabilitas tersebut, Bank Indonesia meluncurkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). (Siregar et al., 2025) Kehadiran QRIS menjadi game changer yang mengintegrasikan berbagai aplikasi e-wallet ke dalam satu standarisasi kode QR, sehingga menciptakan efisiensi yang signifikan baik dari sisi konsumen (demand side) maupun merchant (supply side), termasuk sektor UMKM.

Secara teoritis dan praktis, integrasi antara e-wallet dan QRIS diklaim mampu memangkas biaya transaksi (transaction costs), mempercepat waktu pemrosesan, dan meminimalkan risiko fisik terkait pengelolaan uang tunai.

Meskipun implementasi QRIS dan pertumbuhan e-wallet di Indonesia telah menunjukkan statistik yang impresif, analisis komprehensif mengenai sejauh mana integrasi kedua instrumen ini mampu mengakselerasi cashless society secara efisien masih perlu terus diperbarui. Banyak literatur terdahulu yang masih berfokus pada aspek adopsi pengguna secara parsial, namun masih terbatas dalam memetakan efisiensi sistem pembayaran ini dari sudut pandang tinjauan pustaka yang holistik dan kontemporer.

Oleh karena itu, artikel ilmiah ini bertujuan untuk melakukan tinjauan pustaka (literature review) yang mendalam mengenai akselerasi cashless society melalui integrasi e-wallet dan QRIS. (Sabrina et al., 2026) Fokus utama tinjauan ini adalah mengevaluasi tingkat efisiensi sistem pembayaran kontemporer yang dihasilkan oleh sinergi kedua teknologi tersebut. Melalui sintesis berbagai penelitian terdahulu, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai capaian saat ini, mengidentifikasi celah regulasi atau infrastruktur yang masih ada, serta memberikan rekomendasi strategis bagi perkembangan ekosistem ekonomi digital di masa depan.

II. KAJIAN PUSTAKA

E-Wallet

E-wallet merupakan instrumen pembayaran digital berbasis server yang memerlukan koneksi internet dalam pengoperasiannya. Kehadiran dompet digital ini dirancang sebagai aplikasi maupun layanan elektronik yang mempermudah mobilitas finansial masyarakat secara praktis. Melalui platform ini, pengguna dapat mentransfer dana ke sesama pengguna serta menyelesaikan pembayaran barang dan jasa secara aman, dengan nominal transaksi yang dibatasi sesuai saldo yang tersimpan. Aksesibilitas yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi saat ini kian mempermudah transaksi keuangan, baik secara online maupun offline. (Abrilia et al., 2020)

Dompet digital atau e-wallet didefinisikan sebagai perangkat, sistem layanan, ataupun perangkat lunak yang memfasilitasi transaksi perdagangan elektronik antar-pengguna. Saldo yang digunakan dalam platform ini bersumber dari dana yang telah didepositokan sebelumnya atau melalui mekanisme penautan rekening bank secara langsung ke akun pengguna. (Kesuma & Kunci, 2023) Merujuk pada regulasi di Indonesia, dompet elektronik berfungsi sebagai media penyimpanan data instrumen pembayaran, termasuk kartu debit/kredit, sekaligus wadah penyimpanan dana digital. Dari aspek kepraktisan, teknologi ini mengeliminasi kebutuhan masyarakat untuk membawa uang tunai dalam jumlah besar; bermodalkan ponsel pintar yang terkoneksi internet, proses pembayaran dapat diselesaikan seketika.

Penggunaan e-wallet memberikan sejumlah keunggulan nyata, antara lain pemrosesan transaksi yang instan, fleksibilitas akses tanpa batas waktu, sistem keamanan yang lebih terjamin, serta ketersediaan berbagai program promosi yang menguntungkan. Kendati demikian, instrumen ini masih memiliki keterbatasan, seperti cakupan merchant yang belum menyeluruh, beban biaya administrasi pada transaksi tertentu, dan potensi memicu perilaku konsumtif pada pengguna.

Untuk mengoperasikannya, pengguna diwajibkan mengunduh aplikasi, melakukan registrasi, serta menyelesaikan tahapan verifikasi identitas. Pengisian saldo (top-up) dapat dilakukan melalui transfer perbankan, kartu debit, maupun gerai mitra yang ditunjuk. Dana tersebut kemudian siap dibelanjakan pada berbagai merchant yang telah terintegrasi, umumnya memanfaatkan pemindaian kode QR (QR Code) demi mempercepat durasi pembayaran.(Upadhayaya, 2012) Beberapa platform dompet digital yang mendominasi pasar Indonesia saat ini meliputi GoPay, OVO, Dana, dan ShopeePay.(Azmi et al., 2026) Bagi sektor bisnis khususnya UMKM teknologi ini tidak hanya mempercepat proses kasir dan mengotomatisasi pencatatan keuangan, tetapi juga memperluas penetrasi pasar. Secara makro, e-wallet berperan krusial dalam membangun ekosistem keuangan digital yang lebih aman, inklusif, dan efisien.

QRIS

QRIS merupakan singkatan dari Quick Response Code Indonesian Standard, adalah standar kode QR nasional yang dibuat oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan penyelenggara jasa sistem pembayaran (PJSP) untuk menyatukan berbagai jenis kode QR yang sebelumnya terpisah. Dengan QRIS, satu kode QR dapat digunakan untuk menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital maupun mobile banking, sehingga konsumen dan pelaku usaha tidak lagi terbatas pada satu platform tertentu.

Secara konseptual, Quick Response (QR) Code merupakan susunan kode matriks yang menyimpan berbagai informasi digital, meliputi identitas pelaku usaha, nominal tagihan, hingga jenis mata uang yang digunakan. Data dalam visualisasi titik-titik hitam tersebut dapat dipindai oleh gawai khusus guna menyelesaikan sebuah proses pembayaran.(Artikel, 2023) Berkat lompatan teknologi, pemindaian kode QR kini tidak lagi mengandalkan aplikasi tambahan yang spesifik, melainkan dapat diproses secara instan melalui fitur kamera standar pada ponsel pintar. Di Indonesia sendiri, pemanfaatan kode QR awalnya bersifat eksklusif karena setiap penyedia jasa pembayaran menerbitkan format kode yang berbeda-beda. Merespons fragmentasi tersebut, Bank Indonesia menetapkan standarisasi sistem guna mewujudkan interoperabilitas layanan, yang kini dikenal sebagai QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard)(Sabrina et al., 2026)

Standardisasi melalui QRIS diinisiasi dengan target mengintegrasikan seluruh kanal transaksi keuangan di berbagai sektor ekonomi. Sebagai kodifikasi resmi yang dirancang oleh Bank Indonesia, QRIS memiliki fleksibilitas tinggi sehingga dapat dipindai oleh seluruh platform pembayaran digital terkemuka, seperti Dana, OVO, GoPay, LinkAja, dan sejenisnya.(Fanani et al., 2025) Dalam ekosistemnya, pihak merchant atau penjual cukup menyediakan satu kode QRIS terpadu, sedangkan konsumen dapat menyelesaikannya menggunakan mobile banking maupun dompet elektronik berbasis server. Jika transaksi berbasis kartu didegradasi jalurnya melalui Gerbang Pembayaran Nasional (GPN), maka transaksi non-tunai berbasis kode dipayungi sepenuhnya oleh QRIS.

Keunggulan operasional QRIS terletak pada inklusivitasnya; teknologi ini dapat diadopsi oleh pelaku UMKM hingga gerai modern di pusat perbelanjaan karena kodenya cukup dicetak pada media kertas biasa tanpa memerlukan perangkat EDC (Electronic Data Capture). (Armadi et al., 2025) Perlu digarisbawahi bahwa QRIS bukan merupakan instrumen keuangan atau aplikasi dompet digital baru, melainkan sebuah infrastruktur antarmuka (interface) yang mengintegrasikan dan mempermudah lalu lintas transaksi pembayaran. (Gea & Al-Azhar, 2021).

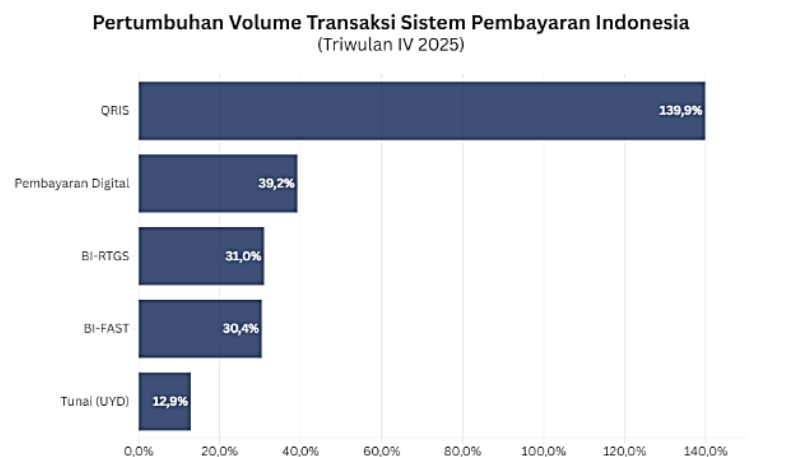
III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research atau literature review). Metode ini dipilih untuk mengumpulkan, menelaah, menyintesis, dan mengevaluasi literatur ilmiah yang relevan guna memberikan gambaran komprehensif mengenai efisiensi sistem pembayaran kontemporer hasil integrasi e-wallet dan QRIS. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah yang dilakukan secara digital melalui berbagai basis data akademis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Peneliti melakukan pembacaan mendalam (in-depth reading) terhadap literatur yang telah dipilih, kemudian melakukan pengkodean berdasarkan tema-tema utama yang selaras dengan tujuan penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran paradigma dari masyarakat berbasis uang tunai (cash-based society) menuju masyarakat tanpa uang tunai (cashless society) merupakan salah satu indikator paling nyata dari penetrasi ekonomi digital global. Secara makro, transformasi ini tidak sekadar mengubah instrumen transaksi fisik menjadi digital, melainkan merestrukturisasi cara kerja ekosistem keuangan dalam memfasilitasi aktivitas ekonomi. (Sriekaningsih, 2020) Berbagai literatur ekonomi moneter menunjukkan bahwa akselerasi cashless society berkorelasi positif dengan modernisasi infrastruktur keuangan, peningkatan kecepatan peredaran uang (velocity of money), dan transparansi aliran dana yang dapat meminimalkan sektor ekonomi informal yang tidak tercatat (shadow economy). (Afandi & Rukmana, 2022)

Perkembangan dompet digital (e-wallet) di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari gelombang teknofinansial (fintech) yang mulai menjamur pada pertengahan dekade 2010-an. (To'at et al., 2025) Awalnya, instrumen pembayaran nontunai didominasi oleh kartu berbasis chip (electronic money) yang diterbitkan oleh perbankan untuk sektor transportasi dan tol. Namun, penetrasi smartphone yang masif serta tingginya angka masyarakat yang belum tersentuh layanan perbankan (unbanked population) membuka peluang bagi lahirnya penyedia jasa pembayaran (PJP) berbasis aplikasi. Platform seperti GoPay, OVO, Dana, dan LinkAja kemudian muncul sebagai solusi praktis dengan menawarkan kemudahan transaksi mikro sehari-hari tanpa perlu memiliki rekening bank formal. (Bagaskoro, 2025)



Pertumbuhan Volume Transaksi Sistem Pembayaran Indonesia 2025

Merujuk pada data tersebut, QRIS memimpin sebagai sistem pembayaran dengan performa tertinggi, mencatatkan lonjakan volume transaksi tahunan yang sangat signifikan sebesar 139,9%. Hingga saat ini, ekosistemnya telah merangkul 59,53 juta pengguna serta didukung oleh 42,75 juta merchant. Akselerasi ekspansi QRIS ini didorong kuat oleh stimulus kebijakan Bank Indonesia yang menetapkan tarif Merchant Discount Rate (MDR) sebesar 0% bagi sektor Badan Layanan Umum (BLU) dan Public Service Obligation (PSO). Regulasi ini membebaskan para pelaku usaha di sektor BLU/PSO dari segala beban biaya administrasi transaksi QRIS.

Pada posisi berikutnya, instrumen pembayaran digital menempati peringkat kedua terbaik sepanjang tahun 2025 dengan mencatatkan pertumbuhan volume transaksi tahunan sebesar 39,2%, atau setara dengan Rp14,26 miliar total transaksi. Sementara itu, sistem transfer dana elektronik antarbank untuk nominal besar melalui BI-RTGS menempati urutan ketiga dengan pertumbuhan 31,0% per tahun, di mana nilai transaksinya menembus angka Rp65.069 triliun.

Di sisi lain, layanan BI-FAST selaku infrastruktur pembayaran ritel nasional untuk pengiriman dana antarbank secara real-time juga menunjukkan performa impresif dengan pertumbuhan tahunan sebesar 30,4%, dengan akumulasi mencapai Rp1.358,65 juta transaksi. Terakhir, peredaran uang kartal atau uang tunai rupiah (UYD) mencatatkan pertumbuhan paling moderat, yakni sebesar 12,9% per tahun dengan nilai nominal Rp1.359,94 triliun. Peningkatan sirkulasi uang tunai ini bergerak selaras dengan semakin bergairahnya aktivitas perekonomian masyarakat. (Shafidhya, 2026)

Meskipun gelombang digitalisasi finansial tumbuh subur, fase awal perkembangan dompet digital (e-wallet) di Indonesia sempat diwarnai oleh isu fragmentasi pasar yang akut. Setiap perusahaan penyedia jasa pembayaran (PJP) berlomba-lomba membangun ekosistem eksklusif mereka sendiri, (Permana, n.d.) yang sering disebut sebagai fenomena walled garden. Kondisi ini memaksa konsumen untuk mengunduh banyak aplikasi dan memaksa merchant untuk menyediakan berbagai perangkat Electronic Data Capture (EDC) atau kode QR

yang berbeda di meja kasir mereka, yang pada akhirnya justru menciptakan inefisiensi baru di lapangan. (Upadhyaya, 2012)

Kendati tumbuh pesat, fase awal e-wallet ini menciptakan tantangan baru berupa fragmentasi pasar yang akut (*walled garden*). Setiap PJP menerapkan ekosistem eksklusif; kode QR dari penerbit A tidak dapat dipindai oleh aplikasi dari penerbit B. Akibatnya, meja kasir para pelaku usaha dipenuhi oleh berbagai macam lembar kode QR dan mesin Electronic Data Capture (EDC) yang berbeda. (Kesuma & Kunci, 2023) Melihat inefisiensi tersebut, Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) melakukan intervensi regulasi dengan meluncurkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang diimplementasikan secara wajib per 1 Januari 2020. (Mahyuni & Setiawan, 2021) QRIS bukanlah aplikasi baru, melainkan sebuah unifikasi atau standarisasi kode QR nasional. Melalui QRIS, seluruh arsitektur e-wallet yang heterogen disatukan ke dalam satu protokol tunggal. Penemuan ini menjadi *game changer* karena menerapkan prinsip interoperabilitas penuh: satu kode QR di merchant dapat menerima pembayaran dari aplikasi dompet digital maupun mobile banking mana pun.

Kehadiran *cashless society* melalui integrasi e-wallet dan QRIS merevolusi jalannya mekanisme transaksi dari pola kontemporer konvensional menuju sistem modern yang jauh lebih efisien. Pembayaran kontemporer sebelum era integrasi digital penuh dicirikan oleh ketergantungan yang tinggi pada infrastruktur fisik, seperti kebutuhan akan uang kertas/logam, kehadiran fisik di gerai ATM, penggunaan mesin EDC yang mahal, serta keterbatasan geografis dan waktu operasional perbankan. Melalui integrasi ini, pembatasan fisik tersebut berhasil didekonstruksi menuju Sistem Pembayaran Modern Berbasis Data (*Data-Driven Payment Ecosystem*).

Secara keseluruhan, transformasi menuju *cashless society* ini membuktikan bahwa efisiensi sistem pembayaran modern tidak hanya terletak pada seberapa cepat sebuah transaksi diselesaikan, melainkan pada bagaimana integrasi teknologi mampu meruntuhkan sekat-sekat birokrasi dan infrastruktur, menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif, transparan, dan adil bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dalam kajian ekonomi syariah, inovasi teknologi pembayaran nontunai yang membawa kemaslahatan sangat selaras dengan prinsip-prinsip muamalah dalam Islam. Prinsip dasar muamalah menyatakan bahwa segala sesuatu diperbolehkan kecuali ada dalil yang melarangnya. (Esawe, 2022) Ketika integrasi e-wallet dan QRIS mampu menghadirkan keadilan, ketepatan, dan kemudahan dalam bertransaksi, maka esensi teknologi ini dianggap sejalan dengan *maqashid syariah* (tujuan-tujuan syariat) dalam menjaga harta (*hifdzul maal*) masyarakat. Relevansi teologis ini dapat divalidasi melalui Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 282 yang menegaskan pentingnya aspek pencatatan dalam transaksi nontunai. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكْتُبُوهُ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya."

Ekosistem e-wallet dan QRIS mewujudkan perintah secara otomatis melalui fitur histori transaksi digital (digital ledger), di mana setiap nominal tercatat secara presisi hingga satuan rupiah terkecil untuk menghindari perselisihan (khifaf). Selain itu, kemudahan yang ditawarkan oleh standardisasi QRIS mencerminkan nilai tolong-menolong yang termaktub dalam Surah Al-Ma'idah Ayat 2, khususnya dalam konteks memperluas jangkauan rezeki pedagang kecil.

"..... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya"

Penyediaan platform pembayaran yang murah, cepat, dan universal oleh otoritas moneter merupakan bentuk fasilitasi kelancaran mata pencaharian masyarakat. Nilai ini juga didukung oleh larangan melakukan pemborosan sumber daya (tabzir) dalam Surah Al-Isra' Ayat 26-27, dimana inefisiensi waktu dan biaya operasional uang fisik masa lalu dapat direduksi melalui sistem digital.

Lebih jauh lagi, literatur mengenai inklusi keuangan mengungkapkan bahwa pencatatan transaksi digital yang rapi melalui QRIS berfungsi sebagai modalitas penting bagi UMKM untuk naik kelas. Riwayat transaksi digital yang terekam dalam e-wallet dapat digunakan sebagai dokumen valid untuk menilai kelayakan kredit (credit scoring) oleh lembaga keuangan formal. Inefisiensi masa lalu, di mana UMKM dinilai tidak layak mendapatkan bantuan modal (unbankable) karena tidak memiliki laporan keuangan formal, kini mulai terkikis berkat transparansi data transaksi tersebut.

Dari sisi penyedia usaha atau merchant, terutama sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), efisiensi operasional yang dihasilkan oleh integrasi ini membawa dampak yang sangat transformatif. Sebelum era QRIS, pelaku UMKM kerap mengalami kesulitan dalam manajemen arus kas, risiko salah hitung, serta ancaman menerima uang palsu. Dengan mengadopsi QRIS yang terhubung ke akun e-wallet, setiap dana yang masuk langsung tercatat dalam sistem secara otomatis dan real-time, (Bagaskoro, 2025) sehingga mempermudah pembukuan dan meminimalkan biaya pengelolaan uang tunai (cash handling costs). Sinergi antara fleksibilitas e-wallet sebagai penyimpanan dana dan QRIS sebagai gerbang transaksi menciptakan efek jaringan (network effect) yang masif dalam ekosistem pembayaran kontemporer. Integrasi ini memicu lonjakan jumlah pengguna aktif dan volume transaksi secara eksponensial dalam beberapa tahun terakhir. Tinjauan atas dokumen kebijakan dan riset ekonomi menegaskan bahwa integrasi ini berhasil mendemokratisasi akses keuangan digital, memperluas jangkauan layanan dari yang awalnya berpusat di pusat perbelanjaan modern hingga merambah ke pasar-pasar tradisional dan pedagang kaki lima. (Juwita & Rosita, 2025)

Inti dari keberhasilan integrasi e-wallet dan QRIS terletak pada kemampuannya dalam menciptakan efisiensi sistem pembayaran pada tingkat transaksional bagi konsumen. Analisis biaya transaksi (*transaction cost economics*) menunjukkan bahwa penggunaan QRIS secara signifikan memangkas hambatan non-tarif dalam berbelanja. Konsumen tidak lagi dibebani oleh waktu tunggu pemrosesan kembalian, antrean yang panjang di kasir, atau keharusan mencari mesin ATM terdekat untuk menarik uang tunai, sehingga waktu penyelesaian transaksi (*settlement time*) menjadi jauh lebih cepat dan efisien.

Secara makroekonomi, efisiensi yang ditawarkan oleh integrasi e-wallet dan QRIS memberikan keuntungan strategis bagi bank sentral dan stabilitas sistem keuangan nasional. Biaya pengadaan uang tunai, yang meliputi biaya pencetakan, distribusi ke wilayah terpencil, hingga pemusnahan uang yang sudah lusuh, memakan anggaran negara yang tidak sedikit setiap tahunnya. Dengan beralihnya mayoritas transaksi masyarakat ke koridor digital, beban anggaran tersebut dapat ditekan secara drastis, memungkinkan alokasi sumber daya moneter yang lebih efisien untuk sektor pembangunan lainnya. (Fanani et al., 2025)

Tantangan struktural lain yang diidentifikasi dari berbagai kajian kepustakaan adalah masalah kesenjangan digital (*digital divide*) yang masih menganga di berbagai wilayah. Keberhasilan integrasi e-wallet dan QRIS saat ini masih memperlihatkan bias perkotaan (*urban bias*), di mana pemanfaatannya berpusat di wilayah dengan infrastruktur telekomunikasi yang matang. Di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar, keterbatasan stabilitas jaringan internet dan pasokan listrik yang belum merata menjadi batu sandungan utama yang menghambat jalannya akselerasi *cashless society*. (Habib & Al Muhajir, 2026)

Selain kesenjangan infrastruktur fisik, terdapat pula kesenjangan dalam hal literasi digital dan literasi keuangan (*financial literacy*) di kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah dan lansia. Kemampuan mengoperasikan ponsel pintar tidak serta-merta berbanding lurus dengan pemahaman tentang risiko finansial digital, manajemen keamanan akun, atau hak-hak sebagai konsumen digital. Tanpa adanya edukasi yang masif dan inklusif, percepatan masyarakat tanpa uang tunai justru berisiko menciptakan eksklusi baru bagi kelompok masyarakat yang gagap teknologi.

Sebagai sintesis dari seluruh kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara e-wallet dan QRIS telah terbukti secara empiris dan konseptual menjadi motor penggerak utama dalam mengakselerasi terbentuknya *cashless society* di era kontemporer. Efisiensi yang tercipta dari hilangnya sekat antarplatform terbukti mampu memangkas biaya transaksi, mempercepat perputaran ekonomi, dan mendorong inklusi finansial. Kendati demikian, keberlanjutan efisiensi ini di masa depan akan sangat bergantung pada ketegasan regulasi perlindungan data, penguatan arsitektur keamanan siber, serta komitmen pemerintah dalam meratakan pembangunan infrastruktur digital di seluruh pelosok negeri.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka dan analisis mendalam yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara dompet digital (e-wallet) dan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) terbukti secara signifikan menjadi motor penggerak utama dalam mengakselerasi terbentuknya cashless society di Indonesia. Sinergi kedua instrumen ini berhasil mendekonstruksi keterbatasan sistem pembayaran kontemporer konvensional yang bercirikan ketergantungan pada infrastruktur fisik, un-interoperabilitas, dan tingginya biaya pengelolaan uang tunai. Melalui prinsip interoperabilitas penuh, QRIS sukses mengeliminasi sekat-sekat eksklusivitas pasar (walled garden) yang sebelumnya memfragmentasi ekosistem e-wallet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrilia, N. D., Niaga, P. T., Ekonomi, F., Surabaya, U. N., Sudarwanto, T., Niaga, P. T., Ekonomi, F., & Surabaya, U. N. (2020). *Pengaruh Persepsi Kemudahan Dan Fitur Layanan Terhadap Minat Menggunakan E-Wallet Pada Aplikasi Dana Di Surabaya*. 8(3), 1006–1012.
- Afandi, A., & Rukmana, L. (2022). Efektivitas dan efisiensi sistem pembayaran non tunai quick response Indonesian standard (QRIS) dalam mempengaruhi inklusi keuangan mahasiswa. *BanKu: Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 3(2), 73–83.
- Armadi, D. A., Sitorus, A. P., Irawan, H., Susanti, T., Fadhil, A. A. A., & Darmawan, A. J. (2025). *Transformasi Bisnis Di Era Digital 5.0*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Artikel, I. (2023). *Penggunaan Metode Pembayaran QRIS Pada Setiap UMKM di Era Digital*. 4(2), 1198–1206.
- Azmi, M., Siregar, M. A., & Fauzi, W. (2026). Preferensi Jenis Uang Digital (QRIS, E-Wallet, Mobile Banking): Penelitian. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 1318–1328.
- Bagaskoro, J. T. (2025). Analisis Perbandingan Efektivitas Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dengan E-Wallet Konvensional. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 7(3), 1–8.
- Esawe, A. T. (2022). Understanding mobile e-wallet consumers' intentions and user behavior. *Spanish Journal of Marketing-ESIC*, 26(3), 363–384.
- Fanani, Z., Arifin, B., & Mohamed, F. A. E. (2025). Monetisasi Data, Sentralisasi QRIS, dan Tantangan Integrasi Nilai Syariah dalam Sistem Pembayaran Digital Indonesia: (Data Monetization, QRIS Centralization, and the Challenge of Sharia Value Integration in Indonesia's Digital Payment System). *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance*, 5(1), 21–54.
- Gea, D., & Al-Azhar, N. I. (2021). The analysis of factors affecting using interest of QRIS payment systems on e-wallet applications in Indonesia. *2021 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)*, 1, 111–115.
- Habib, M., & Al Muhajir, F. (2026). Persepsi dan Preferensi Mahasiswa

- Universitas Tazkia Terhadap Penggunaan Alat Pembayaran Non-Tunai dalam Transaksi Sehari-hari (Studi Kasus: E-Wallet dan QRIS). *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 1–8.
- Juwita, H., & Rosita, K. A. (2025). Pendampingan UMKM dalam Mengadopsi Pembayaran Digital (QRIS dan E-Wallet). *JIPITI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 79–84.
- Kesuma, P., & Kunci, K. (2023). Minat Menggunakan E-Wallet Dana Di Kalangan Mahasiswa Di. 6(1), 694–703.
- Mahyuni, L. P., & Setiawan, I. W. A. (2021). Bagaimana QRIS menarik minat UMKM? Sebuah model untuk memahami intensi UMKM menggunakan QRIS. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 23(4), 735–747.
- Permana, E. (n.d.). *UMKM*. 102–115.
- Sabrina, L., Inayah, N., & Syahbudi, M. (2026). QRIS Dan Fenomena Cashless Society: Efisiensi Pembayaran Digital Terhadap Perspektif Gen Z. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 10(1), 509–526.
- Shafidhya, T. A. (2026). QRIS Tumbuh Pesat Sepanjang 2025, Jumlah Pengguna Tembus 59 Juta Orang. Goodstats. <https://goodstats.id/article/qrisk-tumbuh-pesat-sepanjang-2025-digunakan-lebih-dari-59-juta-orang-L9I0G>
- Siregar, G. N. Y., Hutagalung, M. I. J., & Nduru, M. P. (2025). Digitalisasi Sistem Pembayaran dan Masa Depan Transaksi Keuangan (Studi Pada Qris). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 1–7.
- Srikaningsih, A. (2020). *QRIS dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*. Penerbit Andi.
- To'at, M., Pulubuhu, D. A. T., & Muhammad, R. (2025). Dari Tunai ke Digital: Dampak Sosial Penggunaan QRIS di Kalangan Muda. *Journal of Humanity and Social Justice*, 64–84.
- Upadhyaya, A. (2012). Electronic Commerce and E-wallet. *International Journal of Recent Research and Review*, 1(1), 37–41.